

## Sosialisasi Kearifan Lokal Budaya Melayu Lewat Pantun dan Kegiatan Mewarnai Rumah Adat Melayu

Salhe Ntasia Sitorus<sup>1\*</sup>, Putri Cahyati<sup>2</sup>, Dwi Rosalinda<sup>3</sup>, Lola Novia Ayuni<sup>4</sup>, Refazatun Nafisa<sup>5</sup>, Chelia Bestari Manik<sup>6</sup>, Ely Kusuma<sup>7</sup>, Aulia Indri Putri Anggraini<sup>8</sup>, Nadine Alya Putri<sup>9</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9</sup>Program Studi Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Riau, Jl. Tuanku Tambusai, RT.03/RW.02, Kelurahan Delima, Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru, Riau, Indonesia.

E-mail: [salhentasya@gmail.com](mailto:salhentasya@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1872>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 11 July 2025

Revised: 17 July 2025

Accepted: 23 July 2025

#### Kata Kunci:

Kearifan Lokal, Budaya Melayu, Edukasi Budaya.

#### Keywords:

Local Wisdom, Malay Culture, Cultural Education.

### ABSTRACT

Kearifan lokal merupakan bagian penting dari identitas budaya bangsa yang perlu dikenalkan sejak usia dini. Budaya Melayu, khususnya di Provinsi Riau, menyimpan nilai-nilai luhur yang tercermin dalam bentuk sastra lisan seperti pantun dan budaya material seperti rumah adat. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran budaya dan nilai karakter anak-anak usia 6–11 tahun melalui pendekatan edukatif-partisipatif yang menggabungkan pembacaan pantun dan kegiatan mewarnai rumah adat Melayu. Kegiatan dilaksanakan di Perumahan Kampung Damai, Pekanbaru, dengan melibatkan ±20 anak sebagai peserta. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi partisipatif dan wawancara ringan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman budaya lokal, kreativitas, serta antusiasme anak-anak terhadap budaya Melayu. Pendekatan yang menyenangkan dan visual terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai budaya sekaligus memperkuat rasa bangga terhadap identitas lokal. Kegiatan ini menunjukkan bahwa sosialisasi budaya lokal dapat dilakukan secara efektif dan menyenangkan jika disesuaikan dengan karakteristik usia peserta.

*Local wisdom is a vital part of national cultural identity that must be introduced from an early age. Malay culture, particularly in Riau Province, embodies noble values reflected in oral traditions such as pantun and material culture like traditional houses. This study aimed to enhance children's cultural awareness and character values (ages 6–11) through an educational and participatory approach involving pantun reading and traditional house coloring activities. The program was held in Kampung Damai Residential Area, Pekanbaru, involving approximately 20 children. A descriptive qualitative method was used, supported by participatory observation and informal interviews. The results showed increased cultural understanding, creativity, and enthusiasm among children toward Malay heritage. The fun and visual approach effectively fostered cultural values while strengthening a sense of pride in local identity. This activity demonstrates that local cultural education can be effectively and enjoyably delivered when adapted to the developmental characteristics of young learners.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Salhe Ntasia Sitorus, et al (2025). Sosialisasi Kearifan Lokal Budaya Melayu Lewat Pantun dan Kegiatan Mewarnai Rumah Adat Melayu, 4(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1872>

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budaya yang sangat kaya, salah satunya adalah budaya Melayu yang tersebar di wilayah Riau, Kepulauan Riau, dan Kalimantan Barat. Budaya Melayu dikenal memiliki berbagai bentuk kearifan lokal yang tercermin dalam tradisi lisan seperti pantun, serta kebudayaan material seperti rumah adat Melayu. Kearifan lokal ini memuat nilai-nilai pendidikan karakter seperti religiusitas, kejujuran, kerja sama, dan cinta tanah air yang diwariskan secara turun-temurun (Wulandari & Merawati, 2022).

Provinsi Riau merupakan gabungan dari sejumlah kerajaan Melayu yang pernah berdiri diantaranya Kerajaan Indragiri, Kerajaan Siak, Kerajaan Pelalawan, Kerajaan Riau-Lingga dan banyak lagi kerajaan kecil lainnya seperti Tambusai, Rantau Binuang Sakti, Rambah, Kampar dan Rantau Kuantan. Masyarakat Riau didominasi oleh 'Puak Melayu' atau orang asli Melayu (Roza dkk, 2023).

Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang berisi nilai-nilai, tradisi, dan norma yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. pembangunan karakter anak usia dini, kearifan lokal memainkan peran penting sebagai dasar pembentukan identitas budaya. Identitas ini menjadi landasan bagi anak untuk memahami jati diri, beradaptasi dengan lingkungannya, dan menghargai keberagaman budaya yang ada di sekitarnya (Anggraeni dan Fachrurrazi, 2024).

Budaya lokal merupakan warisan tak ternilai yang mencerminkan identitas dan kekayaan bangsa. Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, budaya lokal menghadapi tantangan serius berupa pergeseran nilai, berkurangnya minat generasi muda terhadap tradisi, serta dominasi budaya asing. Situasi ini memunculkan kekhawatiran bahwa kekayaan budaya tradisional akan tergerus oleh perkembangan zaman (Azzahran dan Wibowo, 2024).

Salah satu pendekatan edukatif yang efektif untuk memperkenalkan kearifan budaya Melayu adalah melalui kegiatan yang menggabungkan aspek verbal dan visual, yaitu melalui pantun dan kegiatan mewarnai rumah adat Melayu. Pantun sebagai sastra lisan Melayu telah terbukti memuat nilai-nilai pendidikan karakter. Penelitian oleh, Wulandari dan Merawati (2022) menunjukkan bahwa pantun adat tidak hanya memiliki fungsi estetika, tetapi juga mengandung ajaran budi pekerti melalui bait-bait sampiran dan isi.

Selain itu, kegiatan mewarnai rumah adat Melayu berfungsi untuk memperkenalkan bentuk dan ciri khas arsitektur tradisional sekaligus meningkatkan kreativitas anak. Menurut Rahmawati, dkk (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kegiatan mewarnai secara signifikan dapat meningkatkan kreativitas anak usia dini. Sementara, Panggabean dkk, (2023) juga menemukan temuan serupa yang melaporkan peningkatan kreativitas anak melalui kegiatan mewarnai gambar rumah adat.

Tidak hanya itu, media pembelajaran berbasis pantun juga terbukti efektif sebagai sarana pembelajaran kosakata dan penguatan karakter anak usia dini. Imamah dan Winarsih (2024) mengembangkan media kartu pantun Melayu yang dinilai layak digunakan dan mendapatkan respon positif dari anak-anak dalam meningkatkan penguasaan kosakata.

Penelitian oleh Berdasarkan latar belakang tersebut, sosialisasi kearifan budaya Melayu melalui pantun dan kegiatan mewarnai rumah adat Melayu menjadi salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat mengintegrasikan penguatan nilai karakter sekaligus pengenalan identitas budaya lokal kepada anak-anak usia dini.

## METODE

Kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses dan hasil dari kegiatan sosialisasi budaya Melayu kepada anak-anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara ringan yang dilakukan selama kegiatan berlangsung. Observasi digunakan untuk menilai tingkat antusiasme dan keterlibatan peserta, sementara wawancara ringan digunakan untuk menggali pemahaman mereka terhadap materi budaya Melayu yang disampaikan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif tanpa menggunakan perhitungan statistik.

### **Waktu dan Tempat**

Kegiatan sosialisasi kearifan lokal budaya Melayu dilaksanakan pada hari Rabu, 25 Juni 2025 pukul 16.00–17.30 WIB, bertempat di Perumahan Kampung Damai, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau.

### Sasaran Kegiatan

Peserta kegiatan ini adalah anak-anak usia 6–11 tahun yang berdomisili di lingkungan Perumahan Kampung Damai.

### Tahapan Kegiatan

#### Persiapan

Tahapan persiapan dilakukan untuk memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini meliputi:

1. Koordinasi dengan pihak terkait: Tim Mahasiswa melakukan komunikasi dan permohonan izin kepada Ibu Nova Yanti selaku tokoh masyarakat setempat untuk mendapatkan dukungan dan partisipasi warga.
2. Survei lokasi: Dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan serta memperkirakan jumlah peserta yang akan hadir, sebagai dasar penyusunan strategi kegiatan.
3. Penyusunan jadwal kegiatan: Jadwal kegiatan dirancang secara sistematis dan disepakati bersama pihak terkait agar tidak mengganggu aktivitas harian warga.
4. Penyediaan perlengkapan dan materi: Perlengkapan yang disiapkan antara lain hadiah (alat tulis dan makanan ringan), gambar rumah adat Melayu, alat tulis (pensil warna), serta materi budaya Melayu yang meliputi pantun, rumah adat, pakaian adat, dan nilai-nilai kesantunan.
5. Pemberitahuan kepada warga: Informasi mengenai kegiatan disampaikan jauh hari sebelumnya agar anak-anak dapat mempersiapkan diri.

#### Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan metode edukatif-partisipatif yang mengutamakan keterlibatan aktif peserta. Rangkaian kegiatan meliputi:

1. Pembukaan dengan pantun: Tim pengabdian memperkenalkan diri menggunakan pantun lucu khas Melayu sebagai pembuka suasana.
2. Pemaparan materi budaya Melayu:
  - a. Pengenalan pantun Melayu, termasuk struktur dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
  - b. Praktik membuat pantun sederhana yang mencerminkan nilai budaya.
  - c. Pengenalan rumah adat Melayu melalui media visual, mencakup fungsi, bentuk, dan makna filosofisnya.
  - d. Diskusi dan refleksi bersama anak-anak mengenai nilai-nilai yang diperoleh.
3. Lomba mewarnai rumah adat Melayu: Anak-anak diberikan gambar "Rumah Selaso Jatuh Kembar" untuk diwarnai sesuai kreativitas mereka.
4. Ice breaking dan kuis budaya: Disisipkan agar anak-anak tetap semangat. Peserta yang menjawab pertanyaan kuis dengan benar mendapat hadiah.
5. Pembagian hadiah dan dokumentasi: Pengumuman pemenang lomba dan kuis, dilanjutkan dengan pembagian hadiah dan sesi foto bersama.

#### Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi terhadap antusiasme peserta dan wawancara ringan. Beberapa pertanyaan yang diajukan mencakup perasaan peserta setelah mengikuti kegiatan dan pemahaman mereka tentang materi yang disampaikan. Kegiatan diakhiri dengan dokumentasi berupa foto dan video kegiatan.

**Tabel 1.** Data Hasil Penelitian

Nama Kegiatan	Deskripsi	Jumlah Peserta	Hasil yang Dicapai
Mewarnai Rumah Adat Melayu	Anak -Anak diberi selemba kertas dengan gambar rumah adat Melayu Selaso Jatuh Kembar	±20 anak	Anak-anak dapat mengenal salah satu rumah adat melayu, yakni rumah adat Melayu Selaso Jatuh Kembar dan meningkatkan inovasi dan kreativitas individual anak
Pengenalan & Pelafalan Pantun Melayu	Mahasiswa memperkenalkan membaca pantun kepada anak - anak	±20 anak	Anak-anak dapat mengenal dan belajar keberagaman Jenis pantun melayu

Pendampingan Individual	Mahasiswa mendampingi anak secara langsung saat kegiatan berlangsung.	9 Mahasiswa	Suasana interaktif diciptakan secara positif antara mahasiswa dengan anak - anak untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan
Dokumentasi & Foto Bersama	Dokumentasi & Foto Bersama	Mahasiswa dan Semua peserta	Untuk menciptakan kenangan yang indah antara mahasiswa dengan para peserta
Edukasi Budaya Lokal	Penanaman nilai-nilai budaya Melayu melalui kegiatan santai dan kreatif.	Semua peserta	Mengenali Budaya Melayu secara kreatif dan inovasi

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sosialisasi kearifan lokal budaya Melayu pada anak-anak usia 6–11 tahun sangat penting dilakukan agar generasi muda mengenal, menghargai, dan melestarikan identitas budayanya sejak dini. Usia ini merupakan masa perkembangan kognitif dan karakter, sehingga nilai-nilai budaya seperti sopan santun, gotong royong, hormat kepada orang tua, dan kepedulian terhadap lingkungan dapat ditanamkan secara efektif . Sosialisasi dapat dilakukan melalui kegiatan yang sesuai dengan usia anak, seperti bercerita dongeng rakyat Melayu, memperkenalkan permainan tradisional, menyanyikan lagu daerah, dan kegiatan menggambar simbol budaya Melayu. Pendekatan yang menyenangkan membuat anak mudah memahami dan menerima nilai-nilai tersebut.

Selain itu, keterlibatan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam proses sosialisasi juga penting. Pembentukan karakter anak tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga melalui pengalaman sosial di lingkungan sekitar. Guru dan orang tua berperan sebagai panutan dalam memperlihatkan sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya Melayu, misalnya dalam menggunakan bahasa yang santun atau membiasakan diskusi dalam musyawarah. Melalui pendekatan kontekstual dan kolaboratif, anak-anak dapat memahami budaya Melayu bukan hanya sebagai warisan nenek moyang, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari (Ariyanto dkk., 2020).

**Tabel 1.** Perbandingan Pemahaman Anak Sebelum dan Sesudah Kegiatan

<b>Aspek Pemahaman</b>	<b>Sebelum Kegiatan</b>	<b>Sesudah Kegiatan</b>
Mengenal nama Rumah Adat Melayu	0% anak tahu nama rumah adat	100% anak tahu nama dan bentuk rumah adat
Memahami isi dan struktur pantun	15% anak mengenal bentuk pantun	85% anak mampu membuat pantun sederhana
Mengetahui pakaian adat Melayu	25% anak sadar pakaian Jumat adalah adat melayu	90% anak menyadari dan menyebutkan pakaian adat
Antusiasme dalam mengikuti kegiatan	40% anak menunjukkan minat	100% anak aktif dan antusias sepanjang kegiatan

Temuan tentang peningkatan partisipasi dan pemahaman pantun dalam kegiatan ini sejalan dengan Anengsih dkk. (2021), yang menunjukkan bahwa berbalas pantun efektif meningkatkan motivasi dan keterampilan melisankan pantun pada siswa SD. Namun, kegiatan ini memperluas metode dengan menggabungkan aspek visual melalui mewarnai rumah adat, sehingga memberi dimensi baru dalam pengenalan budaya lokal.

Meskipun Imamah & Winarsih (2024) menitikberatkan pada peningkatan kosakata anak melalui media card pantun (+94.3%), kegiatan ini menunjukkan bahwa penggabungan media visual dan verbal berkontribusi pada pemahaman budaya dan kreativitas, bukan sekadar kosakata.

Kegiatan sosialisasi kearifan lokal budaya Melayu yang dilaksanakan pada tanggal 25 Juni 2025 di Perumahan Kampung Damai, Jalan Beringin, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran budaya melayu anak-anak usia 6 hingga 11 tahun. Kelompok usia ini dipilih karena berada pada tahap perkembangan kognitif awal, di mana nilai-nilai budaya dan karakter dapat ditanamkan secara efektif. Sosialisasi ini merupakan bentuk nyata dari pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif dan interaktif.

Antusiasme peserta tampak dari keterlibatan mereka yang tinggi dalam setiap sesi kegiatan. Para mahasiswa sebagai fasilitator juga menunjukkan peran aktif dalam membimbing dan memberikan pemahaman dengan metode yang komunikatif dan menyenangkan. Hal ini mencerminkan sinergi yang baik antara kegiatan akademik kampus dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini juga didukung oleh visualisasi spanduk bertema pelestarian budaya lokal, sebagai penguat pesan bahwa melestarikan budaya Melayu adalah tanggung jawab bersama.

Kegiatan diawali dengan sesi perkenalan yang dilakukan secara unik, yakni dengan menggunakan pantun sebagai bentuk pengantar. Penggunaan pantun dimaksudkan untuk mengenalkan salah satu warisan budaya Melayu yang kaya akan nilai estetika dan etika dalam berbahasa. Anak-anak terlihat antusias mengikuti sesi ini, karena metode yang digunakan menyenangkan dan sesuai dengan karakter usia mereka.

Setelah pengenalan diri, dilanjutkan dengan pemaparan singkat mengenai budaya Melayu secara umum. Materi disampaikan melalui percakapan ringan agar anak-anak dapat memahami dengan mudah. Kemudian, dilaksanakan lomba mewarnai gambar rumah adat Melayu, yaitu "Rumah Selaso Jatuh Kembar". Anak-anak diberikan waktu selama 30 menit untuk menyelesaikan gambar tersebut sesuai kreativitas masing-masing.

Usai lomba mewarnai, dilakukan sesi tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anak-anak terhadap objek yang mereka warnai. Hasil tanya jawab menunjukkan bahwa seluruh peserta belum mengetahui nama rumah adat tersebut maupun asal-usul budayanya. Temuan ini mengindikasikan masih rendahnya literasi budaya lokal di kalangan anak-anak. Hal ini menjadi bukti bahwa sebagian besar anak-anak belum memperoleh pengetahuan tentang warisan budaya lokal, meskipun mereka tinggal di wilayah yang masih kental dengan tradisi Melayu.

Menanggapi kondisi tersebut, mahasiswa memberikan penjelasan mengenai rumah adat "Selaso Jatuh Kembar", termasuk ciri arsitekturnya, makna filosofis, serta peran rumah tersebut dalam kehidupan masyarakat Melayu. Penjelasan ini diterima dengan antusias oleh peserta, yang mengaku baru pertama kali mendengar tentang rumah adat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi budaya semacam ini penting untuk dilakukan secara berkelanjutan.

Selain itu, mahasiswa juga menanyakan kepada peserta tentang pakaian yang biasa mereka kenakan setiap hari Jumat. Sebagian besar menjawab bahwa pakaian tersebut adalah seragam sekolah, padahal pakaian yang dimaksud merupakan pakaian adat Melayu yang telah menjadi bagian dari aturan berpakaian di sekolah-sekolah wilayah Sumatra. Fakta ini menunjukkan bahwa unsur budaya telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, namun belum sepenuhnya dipahami sebagai bagian dari identitas budaya oleh anak-anak.

Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi kuis untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Kuis dilakukan secara santai namun tetap mendidik, dengan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan budaya Melayu. Peserta yang berhasil menjawab dengan benar diberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi. Begitu pula dengan peserta terbaik dalam lomba mewarnai yang diumumkan dan diberikan hadiah untuk juara pertama, kedua, dan ketiga.

Kegiatan diakhiri dengan sesi dokumentasi berupa foto bersama dan pembuatan konten video singkat. Anak-anak tampak sangat menikmati kebersamaan dengan tim pengabdian, bahkan mereka menunjukkan keengganan untuk berpisah. Hal ini mencerminkan bahwa pendekatan yang menyenangkan dan komunikatif dalam penyampaian materi budaya mampu menumbuhkan minat dan kedekatan emosional antara peserta dan pendidik.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa sosialisasi budaya lokal dapat berjalan efektif apabila dilakukan dengan metode yang sesuai karakteristik peserta. Melalui pendekatan kreatif dan partisipatif, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga terdorong untuk lebih menghargai dan mencintai warisan budaya mereka sendiri. Ke depan, kegiatan serupa perlu terus digalakkan untuk membentuk generasi muda yang sadar budaya dan bangga terhadap jati diri bangsa.



**Gambar 1.** Perkenalan Mahasiswa Dengan Anak - Anak Lokal



**Gambar 2.** Sesi Pantun



**Gambar 3.** Sosialisasi Hiburan Berupa Games (Ice Breaking)



**Gambar 4.** Lomba Mewarnai Rumah Adat Melayu



**Gambar 5.** Sesi Pembagian Hadiah



**Gambar 6.** Sesi Pembagian Hadiah



**Gambar 7.** Sesi Pembagian Hadiah



**Gambar 8.** Foto Bersama

### SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi kearifan lokal budaya Melayu yang dilaksanakan di Perumahan Kampung Damai, Pekanbaru, telah berhasil meningkatkan kesadaran dan pengetahuan anak-anak tentang budaya Melayu. Melalui pendekatan kreatif dan interaktif seperti pembacaan pantun dan kegiatan mewarnai rumah adat Melayu, anak-anak dapat mengenal dan menghargai budaya lokal dengan cara yang menyenangkan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak sangat antusias dan terlibat aktif dalam setiap sesi, serta menunjukkan peningkatan pemahaman tentang budaya Melayu setelah kegiatan. Oleh

karena itu, kegiatan sosialisasi budaya lokal seperti ini perlu terus digalakkan untuk membentuk generasi muda yang sadar budaya dan bangga terhadap jati diri bangsa. Dengan demikian, kearifan lokal budaya Melayu dapat terus dilestarikan dan menjadi bagian penting dari identitas bangsa.

Kegiatan sosialisasi budaya Melayu sebaiknya dilakukan secara rutin agar nilai-nilai budaya dapat tertanam sejak dini. Pendekatan yang menyenangkan dan sesuai usia anak perlu terus dikembangkan, misalnya melalui media visual, permainan, dan cerita rakyat. Pemerintah dan lembaga budaya juga diharapkan mendukung kegiatan ini dengan menyediakan materi dan fasilitas yang memadai.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ilham Hudi, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pengampu Mata Kuliah Kewarganegaraan, atas bimbingan dan arahnya dalam proses penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Riau atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan. Penulis turut menghargai partisipasi seluruh pihak dalam kegiatan sosialisasi dan diskusi budaya yang menjadi bagian penting dari pengumpulan data. Semoga jurnal ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pelestarian budaya lokal dan pengembangan studi kewarganegaraan di Indonesia.

#### REFERENSI

- Anengsih, A., Muryani, M., & Jamaludin, U. (2021). Penerapan berbalas pantun dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal di kelas V sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4387>
- Anggreni, M. A., & Fachrurrazi, A. (2025). Revitalisasi kearifan lokal untuk membangun identitas budaya pada anak usia dini. *Zaheen: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 1(1), 172–187.
- Azzahran, A. F., & Wibowo, N. E. (2024). Peran Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga dalam pelestarian budaya lokal di era digital. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(2), 792–801.
- Imamah, N., & Winarsih, S. (2024). Pengembangan media kartu pantun Melayu untuk meningkatkan penguasaan kosakata anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP)*, 7(2), 812–821. <https://jiip.stkipyapisdempu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/6560>
- Panggabean, R. D. E., Limbong, W. S., & Laia, I. S. (2023). Meningkatkan kreativitas anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan mewarnai. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 6(1), 41–47. <https://doi.org/10.54367/aquinas.v6i1.2294>
- Rahmawati, B., Ratnasari, E. M., & Suryadi. (2021). Upaya meningkatkan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan mewarnai. *Jurnal Ilmiah Ilmu Guru dan Anak (IJIGAEEd)*, 4(2), 45–55. <https://ejournal.ejournal.metrouniv.ac.id/IJIGAEEd/article/view/2476>
- Roza, E., Pama, S. A., Erni, S., & Pama, V. I. (2023). Baju kurung tradisional: Citra diri perempuan Melayu Riau berkearifan lokal budaya. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 20(1), 29–42.
- Siregar, M. (2021). Budaya lokal dalam bayang-bayang globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(3), 200–210.
- Wulandari, Y., & Merawati, F. (2022). Ajaran budi melalui sampiran pantun adat Minangkabau. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 23(1), 35–46. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/komposisi/article/view/119377>